

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN
PSIKOSOSIAL ANAK KELAS 2 DAN 3 DI SEKOLAH DASAR
NEGERI 011 SAMARINDA**

SKRIPSI

**DIAJUKAN SEBAGAI PERSYARATAN UNTUK
MEMPEROLEH GELAR SARJANA KEPERAWATAN**



**DIAJUKAN OLEH :
MELISA AFRIANI NASUTION
1311308230792**

**PROGAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH SAMARINDA**

2015

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Kelas 2 dan 3 di SD Negeri 011 Samarinda Tahun 2014

Melisa Afriani Nasution¹, Rini Ernawati², Jumberi³

INTISARI

Latar Belakang : Anak merupakan makhluk yang membutuhkan perhatian, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Anak juga merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan (Hastuti, 2012). Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Pola asuh merupakan suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan masyarakat pada umumnya (Soetjiningsih, 2004). Kesalahan dalam memberikan pola asuh maupun menyikapi pertumbuhan anak dengan melarang anaknya untuk beraktivitas, sering memarahi anak ketika membuat kesalahan, akan membuat anak menjadi murung karena peran sosial dan tanggung jawab sosial yang rendah dalam mengintegrasikan anaknya, sehingga anak menunjukkan kekakuan dan penurunan komunikasi verbal, yang akhirnya perkembangan anak terganggu (Isye, 2006).

Tujuan Penelitian : mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Kelas 2 dan 3 Di SD Negeri 011 Samarinda.

Metode Penelitian : penelitian dengan metode deskriptif *korelasional* menggunakan *Cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*, dengan jumlah sampel penelitian 163 responden, sedangkan instrumen penelitian data menggunakan kuesioner, pada analisa bivariat menggunakan *Chi Square*.

Hasil Penelitian : hasil penelitian didapatkan responden yang memiliki pola asuh otoritatif sebanyak 147 responden (90.2.0%), responden yang memiliki pola asuh permisif sebanyak 16 orang (9.8%) . Anak responden yang memiliki perkembangan psikososial baik sebanyak 108 orang (66.3%), sedangkan yang memiliki perkembangan psikososial kurang baik sebanyak 55 orang (33.7%). Uji *Chi Square* diperoleh hasil *p value* 0,005 (*p value* <0,05), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak kelas 2 dan 3 di SD Negeri 011 Samarinda.

Kesimpulan : Dari semua responden, sebagian besar memiliki pola asuh otoritatif dan sebagian besar memiliki perkembangan psikososial anak yang baik.

Kata Kunci : Pola Asuh, Perkembangan, Psikososial

¹Mahasiswa Program Studi S1 keperawatan Stikes Muhammadiyah Samarinda

²Program Studi D3 Keperawatan Stikes Muhammadiyah Samarinda

³RSUD Abdul Wahab Sjahrane Samarinda

Melisa Afriani Nasution¹, Rini Ernawati², Jumberi³

ABSTRACT

Background : Children are creatures that need attention, affection and place for their development. Children are also clean, personal and sensitive toward stimulation from the environment (Hastuti, 2012). Child development is strongly influenced by the pattern of care provided by parents. Parenting as a model or a way to educate children is an obligation for every parent in an effort to establish an individual child in conformity with the general society (Soetjiningsih, 2004). Errors in providing parenting and dealing with children growths like forbidding them to perform activities, often scold them when making mistakes, will make them depressed, these are caused by low social roles and responsibility in communication with the children, sometimes these make the children show stiffness and decrease their verbal communication. which ultimately impaired child development (Isye, 2006).

Objective : To know relationship between parenting with the children psychosocial development of 2nd and 3rd grade students of SDN 011 Samarinda

Methods : The design research is a descriptive correlational with cross sectional. Sampling technique is by stratified random sampling, the number of the sample is 163 respondents, while the research instrument data using questionnaires, the bivariate analysis using the Chi Square.

Results : The results showed that respondents have an authoritative parenting style as many as 137 respondents (84.0%), permissive parentings as many as 26 people (16.0%). respondents who have good psychosocial development is 109 people (66.9%), while those with poor psychosocial development as many as 54 people (34.1%). *Chi Square* test results obtained p value of 0.005 (p value (<0.05), H₁ is accepted and H₀ is rejected, which means that there is a relationship between parenting parents with psychosocial development of c 2nd and 3rd grade students of SDN 011 Samarinda in 2014

Conclusion: Of all respondents, most have an authoritative parenting style and most have good psychosocial development of children.

Keywords: Parenting, Development, Psychosocial

¹Student Program S1 nursing STIKES Muhammadiyah Samarinda

²Nursing Program Diploma 3 STIKES Muhammadiyah Samarinda

³RSUD Abdul Wahab Sjahrani Samarinda

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	49
B. Populasi dan Sampel.....	49
C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	52
D. Definisi Operasional.....	53
E. Instrument Penelitian.....	54
F. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	56
G. Teknik Pengumpulan Data	61
H. Teknik Analisa Data.....	61
I. Etika Penelitian.....	66
J. Jalannya Penelitian.....	67

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	70
B. Hasil Penelitian.....	71
C. Pembahasan.....	76
D. Keterbatasan Penelitian.....	100

SILAKAN KUNJUNGI PERPUSTAKAAN UMKT

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan makhluk yang membutuhkan perhatian, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Anak juga merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah keluarga. Pada lingkungan ini anak mengenal lingkungan sekitarnya dan pola pergaulan hidup sehari-hari. Keluarga juga mengajarkan anak bertingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama (Hastuti, 2012).

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Pola asuh merupakan suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan masyarakat pada umumnya (Soetjiningsih, 2004).

Menurut penelitian Astuti (2004) tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gejala Kenakalan Anak/Remaja dan Penanggulangannya, bahwa peran orang tua cukup memberikan pengaruh terhadap munculnya kenakalan anak/remaja yaitu memberi

sumbangan sebesar 19,4%. Dari sumbangan 19,4% ini sumbangan terbesar diberikan oleh orang tua yang menjalankan model mengasuh permisif (terlalu membiarkan memberikan kebebasan secara berlebihan kepada anak). Orang tua dapat turut berperan dalam pencegahan kenakalan anak/remaja dengan cara mengubah model/pola/gayanya mengasuh anak secara lebih positif akan memberi peluang kepada anak untuk mencapai kematangan sosial dan intelektual. Penerapan pengasuhan yang positif juga akan mencegah kenakalan anak/remaja.

Segala model pola asuh yang diterapkan akan membentuk suatu kepribadian yang berbeda-beda sesuai dengan yang telah diajarkan oleh orang tua oleh karena itu diperlukan cara yang tepat untuk mengasuh anak sehingga terbentuklah suatu kepribadian anak yang diharapkan (Soetjiningsih, 2004).

Mendidik anak pada hakekatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua untuk mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak. Masa depan anak dikemudian hari akan sangat tergantung dari pengalaman yang didapatkan anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua. Di saat sekarang ini tidak sedikit orang tua yang mengejar kepentingan mereka sendiri dengan dalih untuk kesejahteraan anak, sehingga terkadang peran mereka sebagai

orang tua yaitu mendidik dan mengasuh anak terlalaikan (Shochib, 2000).

Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar, akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Kebutuhan yang diberikan melalui pola asuh, akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagian dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Faktor yang mempengaruhi sosialisasi pada anak, yaitu pola pengasuhan orang tua, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri, dan lingkungan (Hurlock, 2006).

Baumrind 1989 (dalam Papalia, 2008) mengemukakan tiga tipe pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter (*parent oriented*), pola asuh permisif (*Children Centered*) dan pola asuh demokratis (*autoritatif*). Pola asuh yang demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman dan kooperatif terhadap orang lain. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak inisiatif dan menarik diri. Pola asuh yang permisif akan menghasilkan anak yang berkarakteristik agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial. Pola asuh orang tua terhadap anak kemudian berkembang lebih luas lagi kelingkungan sekolah dan sekaligus

merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan bagi anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang di terapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa.

Kemampuan bersosialisasi harus terus diasah. Sebab, seberapa jauh anak bisa meraih kesuksesannya, amat ditentukan oleh banyaknya relasi yang sudah dijalin. Kesalahan dalam memberikan pola asuh maupun menyikapi pertumbuhan anak dengan melarang anaknya untuk beraktivitas, sering memarahi anak ketika membuat kesalahan, akan membuat anak menjadi murung karena peran sosial dan tanggung jawab sosial yang rendah dalam mengintegrasikan anaknya, sehingga anak menunjukkan kekakuan dan penurunan komunikasi verbal, yang akhirnya perkembangan anak terganggu (Isye, 2006).

Menurut Wong (2009) usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya dan orang lainnya. Pada saat usia 7- 8 tahun, norma-norma sosial lebih meningkat lagi, dapat membaca atas inisiatifnya sendiri, berpartisipasi pada permainan anak pra remaja (Soetjiningsih, 2004).

Pada umur 7-8 tahun hubungan antar teman menjadi sangat penting. Diterima oleh kelompok dan menjadi anggota kelompok merupakan tujuan utama. Pada masa ini membentuk persahabatan yang erat dengan kelompoknya yang sejenis (Djiwandono, 2006).

Selama tahun-tahun sekolah, anak-anak juga mempercayakan kelompok mereka juga sebagai sumber informasi dan mungkin menggunakannya sebagai standar untuk mengukur diri mereka sendiri. Pada umur 7-8 tahun, anak-anak cenderung untuk melihat kelompok mereka sebagai model tingkah laku dan sebagai *social reinforcement*, seperti yang sering mereka lihat pada keluarga mereka sendiri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak telah mempercayakan teman-temannya sebagai sumber sosial dan sebagai pemberi dukungan moral (Djiwandono, 2006).

Pada usia 7 atau 8 tahun, rasa malu dan rasa bangga, yang tergantung kepada kesadaran mereka akan implikasi tindakan mereka dan jenis sosialisasi yang pernah anak terima memengaruhi pandangan mereka terhadap diri mereka sendiri (Papalia, 2008).

Salah satu hasil penting yang harus dimiliki seorang anak ketika akan memasuki usia sekolah adalah kemampuan sosialisasinya, tidak saja meliputi kecerdasan dan keterampilan motorik tetapi juga hal lain seperti dapat menerima tokoh diluar orang tuanya, kesadaran akan

tugas, patuh pada peraturan, dan dapat mengendalikan emosi-emosinya (Hurlock, 2006).

SD Negeri 011 terletak di Jalan Kedondong Voorfo Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu. Sekolah ini tergabung dalam gugus IV UPTD Kecamatan Samarinda Ulu yang merupakan Sekolah inti Gugus IV Samarinda Ulu. Sekolah ini terdiri dari 12 ruang belajar. Dan waktu pengajaran pagi dan sore hari. Jumlah siswa SD Negeri 011 yaitu 407 siswa, sedangkan jumlah siswa kelas 2 yaitu 69 siswa dan kelas 3 yaitu 67 siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 26 Mei 2014 kepada orang tua siswa kelas 2 dan 3 SDN 011 Samarinda didapatkan dari 7 responden, 3 orang responden mengatakan cenderung melarang anaknya untuk bermain dengan teman sebayanya ketika di lingkungan rumah, mereka merasa takut anaknya akan diculik, sekolah jauh dari rumah dan mereka tidak bekerja sehingga mereka menunggui anaknya di sekolah. 3 orang lainnya mengatakan memberikan kesempatan pada anaknya untuk bermain dengan teman sebayanya, merasa takut anaknya di culik akan tetapi mereka bekerja sehingga mereka tidak dapat menunggui anaknya di sekolah, mereka hanya mengantar dan menjemput anaknya setengah atau 1 jam sebelum waktu pulangan dan 1 orang mengatakan dia tidak bekerja tetapi dia juga tidak menunggui anaknya karena banyak

pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. 2 dari 3 siswa yang cenderung dilarang untuk bermain menunjukkan sikap pemalu, tidak banyak berbicara ketika di tanya siswa hanya menggeleng-gelengkan kepala dan 1 dari 3 siswa yang dilarang untuk bermain menunjukkan sikap tidak malu-malu, 3 dari 4 siswa yang diberikan kesempatan untuk bermain menunjukkan sikap tidak malu-malu pada orang yang baru dikenalnya dan 1 dari 4 siswa yang diberikan kesempatan untuk bermain menunjukkan sikap sangat aktif. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Kelas 2 dan 3 Di SDN 011 Samarinda”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat di rumuskan sebagai berikut : “Apakah ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Kelas 2 dan 3 Di SDN 011 Samarinda?”

C. Tujuan Peneliiian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak kelas 2 dan 3 di SD N 011 Samarinda.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi :

- a. Karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan.
- b. Karakteristik anak meliputi umur, jenis kelamin dan jumlah saudara
- c. Pola asuh orang tua anak kelas 2 dan 3 di SDN 011 Samarinda.
- d. Perkembangan psikososial pada anak kelas 2 dan 3 di SDN 011 Samarinda.
- e. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak kelas 2 dan 3 di SDN 011 Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Merupakan pengalaman yang berharga dalam mengembangkan dan memperluas wawasan dibidang ilmu keperawatan, khususnya tentang perkembangan psikososial anak kelas 2 dan 3 SD Negeri 011 Samarinda.

2. Bagi institusi

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang pola asuh orang tua dan perkembangan psikososial anak sehingga dapat menjadi bahan

referensi dan bahan bacaan dipergustakaan Stikes Muhammadiyah Samarinda dan acuan penelitian berikutnya.

3. Bagi orang tua

Diharapkan orang tua mendapatkan informasi tentang perkembangan psikososial anak dan memberikan pola asuh yang sesuai sehingga mereka dapat mengetahui serta mendidik sesuai dengan perkembangan psikososial anaknya.

4. Bagi tempat penelitian

Dapat memberikan informasi tentang perkembangan psikososial siswa sehingga pihak sekolah dapat memantau perkembangan anak didik.

E. Keaslian Penelitian

1. Nisha Pramawati dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun) pada tahun 2012 di Semarang, Jenis penelitian kuantitatif non eksperimental dengan studi korelasi dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Variabel independen pola asuh dan variabel dependen konsep diri anak, responden penelitian di tentukan dengan teknik *total sampling*, total responden yaitu 149 orang. Data diuji dengan menggunakan *Chi Square*. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu pada variabel dependen, penelitian ini menggunakan perkembangan psikososial, desain penelitian menggunakan *deskriptif korelasional*, tehnik pengambilan sampel

stratified random sampling, jumlah sampel 101 siswa sedangkan Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel independen yaitu pola asuh orang tua dan pada analisa bivariat menggunakan *Chi Square*.

2. Agus Dwi Handoko, dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Semester 1 SD Negeri Gedongkiwo Tahun Ajaran 2011/2012. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Variabel independen pola asuh orang tua dan variabel dependen prestasi belajar matematika. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 52 siswa. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Pengujian hipotesis menggunakan analisis deskriptif dan tehnik korelasi *Product Moment*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel dependen penelitian ini menggunakan perkembangan psikososial. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Stratified Random Sampling*. Jumlah sampel penelitian ini yaitu 101 siswa. Data diuji dengan menggunakan *Chi Square*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel independen yaitu pola asuh orang tua, uji validitas menggunakan rumus *product Moment*, dan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*.

3. Fitri Yuniartiningtyas, dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Tipe Kepribadian Dengan Perilaku *Bullying* Di Sekolah Pada Siswa SMP tahun 2011, Jenis penelitian Kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *deskriptif korelasional* dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*, sampel dalam penelitian ini berjumlah 87 siswa kelas VIII SMP N 1 Gudo. Analisis data menggunakan *Korelasi Product Moment*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel dependennya perkembangan psikososial anak dan pada cara pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*, jumlah sampel penelitian ini 101 siswa. Analisa data menggunakan *Chi Square*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel independen pola asuh orang tua dan desain penelitian *deskriptif korelasional*.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap yang dilakukan orang tua antara lain mendidik, membimbing, serta mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma yang dilakukan di masyarakat (Yusuf, 2004).

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang ditetapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi (Yusuf, 2004).

Cara orang tua mendidik anaknya disebut pola pengasuhan, di dalam interaksinya dengan anak orang tua cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggapnya paling baik

bagi anak. Setiap upaya yang dilakukan dalam mendidik anak, mutlak didahului oleh tampilnya sikap orang tua dalam mengasuh anak seperti (Yusuf, 2004) :

1) Perilaku yang patut dicontoh

Artinya setiap perilaku yang dilakukan harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak-anaknya.

2) Kesadaran diri

Ini juga harus ditularkan pada anak-anak dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral, oleh sebab itu orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun nonverbal.

3) Komunikasi

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak-anaknya terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahannya.

b. Tipe Pola Asuh

Pola asuh orang tua mempengaruhi seberapa baik anak-anak membangun nilai-nilai dan sikap-sikap anak yang bisa dikendalikan. Baumrind 1989 dalam (Papalia, 2008) telah mengelompokkan pola asuh menjadi tiga kelompok, yaitu :

1) Pola Asuh Otoriter

Memandang penting kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Mereka mencoba membuat anak menyesuaikan diri dengan serangkaian standar perilaku dan menghukum mereka secara membabi buta dan dengan keras atas pelanggaran yang dilakukannya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya.

Menurut Yusuf (2004) gaya pengasuhan atau sikap orang tua dengan pola asuh otoriter yaitu memiliki sikap *acceptance* rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak.

Anak yang besar dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid/selalu berada dalam ketakutan, mudah tersinggung, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orang tua, tidak bersahabat dan lain-lain. Namun dibalik itu biasanya anak hasil didikan orang tua otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai

keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggungjawab dalam menjalani hidup.

2) Pola Asuh Permisif

Menghargai ekspresi diri dan regulasi diri. Mereka mungkin membuat beberapa permintaan dan mengizinkan anak untuk memonitor aktivitasnya sendiri sebanyak mungkin. Jika mereka harus membuat peraturan, maka mereka akan menjelaskan alasannya kepada anak-anak mereka. Mereka berkonsultasi dengan anak-anak tentang keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Mereka tidak mengontrol dan tidak menuntut.

Menurut Yusuf (2004) gaya pengasuhan atau sikap orang tua dengan pola asuh permisif yaitu sikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah dan member kebebasan penuh kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan, orang tua menerima semua tindakan anak, tidak pernah menghukum.

Anak yang diasuh orang tuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, prestasi rendah suka

mendominasi dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

3) Pola Asuh Autoritatif / demokratis

Menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan sosial. Mereka memiliki keyakinan diri akan kemampuan mereka membimbing anak-anak, tetapi mereka juga menghormati independensi keputusan, ketertarikan, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka mencintai dan menerima tetapi juga menuntut perilaku yang baik, dan kokoh dalam mempertahankan standar, dan memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika memang hal tersebut dibutuhkan, dalam konteks hubungan yang hangat dan suportif.

Mereka menjelaskan logika dibelakang tindakan mereka dan mendorong saling memberi secara verbal. Anak-anak mereka tampaknya merasa aman ketika mereka mengetahui bahwa mereka dicintai dan dibimbing secara hangat. Anak-anak dari orang tua autoritatif cenderung memiliki kebanggaan diri yang sehat, hubungan positif dengan sebayanya, percaya diri dan sukses.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola asuh

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah : (Yusuf, 2004)

1) Pendidikan

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Orang tua yang memiliki pendidikan yang baik dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, cara menjaga anak, pendidikan dan sebagainya sehingga perkembangan psikososial anak dapat berkembang secara optimal.

2) Status ekonomi

Status ekonomi juga dapat mempengaruhi pola asuh yang akan diterapkan oleh orang tua kepada anak. Perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orang tua.

3) Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi orang tua dalam penerapan pola asuh terhadap anak. Hal tersebut dapat dilihat jika suatu keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan besar

orang tua akan banyak mengontrol anak karena rasa khawatir, sebaliknya keluarga yang tinggal di pedesaan, kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir.

4) Kesamaan pola asuh masa lalu orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mendidik anaknya. Jika mereka merasa teknik yang digunakan orang tua mereka salah, maka biasanya mereka beralih ke teknik yang berlawanan.

5) Usia orang tua

Orang tua yang usianya lebih muda cenderung lebih demokratis dibandingkan dengan orang tua yang lebih tua. Semakin kecil perbedaan usia antara orang tua dan anak, maka semakin kecil pula perbedaan dan perubahan budaya dalam kehidupan mereka sehingga akan membuat orang tua lebih memahami tentang anaknya.

6) Pelatihan bagi orang tua

Orang tua yang telah mengikuti pelatihan mengenai pengasuhan anak, lebih mengerti tentang anak-anak dan kebutuhannya. Kebanyakan orang tua menggunakan pola asuh yang demokratis dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapat pelatihan.

7) Urutan Anak

Menurut Hockenberry (2009) mengatakan bahwa perlakuan pada anak pertama, kedua, ketiga dan seterusnya berbeda-beda. Urutan kelahiran merupakan salah satu pembentuk kepribadian pada diri seseorang yang bersumber dari lingkungan keluarga. Posisi urutan kelahiran dalam suatu keluarga merupakan faktor dalam perkembangan sosial, emosi dan intelegensi anak.

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat dibentuk sebuah keluarga (Surayin, 2007).

Orang tua adalah figur yang penting dalam perkembangan identitas anak. Orang tua yang demokratis akan memfasilitasi perkembangan identitas, sedangkan orang tua yang otoriter dan permisif tidak. *Individuality* dan *connectedness* dalam hubungan keluarga sama-sama berpengaruh pada perkembangan kepribadian. Perilaku orang tua yang mendorong (*enabling*) akan menumbuhkan perkembangan kepribadian, sedangkan perilaku

yang mengekang (*constraining*) akan menghambat perkembangannya.

b. Peran Orang Tua

1) Ayah

Ayah adalah orang tua lelaki seorang anak. Dalam hubungannya dengan sang anak, seorang “ayah” dapat merupakan ayah kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat. Panggilan “ayah” juga dapat diberikan kepada seseorang yang secara *de facto* bertanggung jawab memelihara seorang anak meskipun antara keduanya tidak terdapat hubungan resmi (Wikipedia, 2007).

Ayah diberikan gelar kepada seorang pria apabila pria itu telah memiliki anak, terlepas apakah itu anak kandung atau anak angkat. Kata ayah disebut juga bapa atau *father* dalam bahasa Inggris yang banyak mengandung pengertian. Dalam hubungan kekerabatan kata ayah memberi pengertian sebagai kepala keluarga yang diharapkan membawa kesejahteraan bagi keluarganya (Shochib, 2000).

Peran ayah di dunia pendidikan, dalam bahasa Inggris ialah ‘*to father*’. Terdapat tiga istilah yang berhubungan dengan tugas mendidik anak, yaitu ‘*Mothering*’, ‘*Fathering*’, ‘*Parenting*’. Meskipun semuanya membicarakan tugas mendidik anak,

namun ada keunikan masing-masing dalam konteks sumbangsih ayah dan ibu dalam mendidik (Shochib, 2000).

2) Ibu

Ibu adalah salah satu dari kedudukan sosial yang mempunyai banyak peran, peran sebagai seorang istri dari suaminya, sebagai ibu dari anak-anaknya, dan sebagai seorang yang melahirkan, menyusui dan merawat anak-anaknya. Ibu yang merawat anak-anaknya, menyediakan makanan untuk anggota keluarganya dan terkadang bekerja untuk menambah pendapatan keluarga (Hidayat, 2006).

Peran ibu adalah seorang pelindung dan pengasuh. Seorang ibu, tua maupun muda, kaya atau miskin secara naluri mengetahui tentang garis-garis besar dan fungsinya sehari-hari dalam keluarga. Keterlibatan ibu mengasuh dan membesarkan anak sejak masih bayi dapat membawa pengaruh positif dan negatif bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang (Hidayat, 2006).

3. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial adalah perkembangan kemampuan tiap diri individu anak untuk berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya Teori perkembangan psikososial yang paling banyak diterima adalah teori yang dikembangkan oleh Erikson. Teori ini

dikenal sebagai perkembangan psikososial dan menekankan pada kepribadian yang sehat, bertentangan dengan pendekatan patologik. Setiap tahap psikososial mempunyai dua komponen aspek menyenangkan dan tidak menyenangkan dari konflik inti dan perkembangan ketahap selanjutnya tergantung pada penyelesaian konflik ini (Papalia, 2008).

a. Pendekatan rentang kehidupan Erikson

Pendekatan rentang kehidupan Erikson terhadap perkembangan kepribadian terdiri atas delapan tahap yaitu :

a. Tahap I : *Trust vs Mistrust* (0-1 tahun)

Dalam tahap ini, bayi berusaha keras untuk mendapat pengasuhan dan kehangatan, jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, sang anak akan mengembangkan kemampuan untuk dapat mempercayai dan mengembangkan asa (*hope*). Jika krisis ego ini tidak pernah terselesaikan, individu tersebut akan mengalami kesulitan untuk membentuk rasa percaya dengan orang lain sepanjang hidupnya, selalu meyakinkan dirinya bahwa orang lain berusaha mengambil keuntungan dari dirinya.

b. Tahap II : *Autonomy versus shame and doubt* (1-3 tahun)

Dalam tahap ini, anak akan belajar bahwa dirinya akan memiliki kontrol atas tubuhnya. Orang tua seharusnya menuntun

anaknya, mengajarkan untuk mengontrol keinginan atau impuls-impulsnya, namun tidak dengan perlakuan yang kasar. Mereka melatih kehendak mereka, tepatnya otonomi. Harapan idealnya anak bisa belajar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial tanpa banyak kehilangan pemahaman awal mereka mengenai otonomi, inilah resolusi yang diharapkan.

c. Tahap III : *initiative versus Guilt* (3-6 tahun)

Pada periode inilah anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Resolusi yang tidak berhasil dari tahapan ini akan membuat anak takut mengambil inisiatif atau membuat keputusan karena takut berbuat salah. Anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau membuat harapan-harapan ketika ia dewasa. Bila anak berhasil melewati masa ini dengan baik, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah memiliki tujuan dalam hidupnya.

d. Tahap IV : *Industry versus Inferiority* (6-12 tahun)

Pada tahap ini, anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan tugas khususnya tugas-tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahapan ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasi yang diperoleh. Keterampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi.

Di sisi lain, anak yang tidak mampu untuk menentukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa rendah diri.

e. Tahap V : *Identity versus Role Confusion* (12-18 tahun)

Pada tahap ini, terjadi perubahan fisik dan jiwa dimasa biologis seperti orang dewasa sehingga tampak adanya kontra indikasi bahwa dilain pihak dia dianggap dewasa tetapi disisi lain ia dianggap belum dewasa. Tahap ini merupakan masa standarisasi diri yaitu anak mencari identitas dalam bidang seksual, umur dan kegiatan. Peran orang tua sebagai sumber perlindungan dan nilai utama mulai menurun. Adapun peran kelompok atau teman sebaya tinggi.

f. Tahap VI : *Intimacy versus Isolation* (masa dewasa muda)

Dalam tahap ini, orang dewasa muda mempelajari cara berinteraksi dengan orang lain secara mendalam. Ketidakmampuan untuk membentuk ikatan sosial yang kuat akan menciptakan rasa kesepian. Bila individu berhasil mengatasi krisis ini, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah cinta.

g. Tahap VII : *Generativity versus Stagnation* (masa dewasa menengah)

Pada tahap ini, individu memberi sesuatu pada dunia sebagai balasan dari apa yang telah dunia berikan untuk dirinya, juga melakukan sesuatu yang dapat memastikan kelangsungan generasi penerus dimasa depan. Ketidakmampuan memiliki pandangan generatif akan menciptakan perasaan bahwa hidup ini tidak berharga dan membosankan. Bila individu berhasil mengatasi krisis pada masa ini maka keterampilan ego yang dimiliki adalah perhatian.

h. Tahap VIII : *Ego Integrity versus Despair* (masa dewasa akhir)

Pada tahap usia lanjut ini, mereka juga dapat mengingat kembali masa lalu dan melihat makna, ketentraman dan integritas. Refleksi kemasa lalu itu terasa sangat menyenangkan dan pencarian saat ini adalah untuk mengintegrasikan tujuan hidup yang telah dikejar selama bertahun-tahun. Kegagalan dalam melewati tahapan ini akan menyebabkan munculnya rasa putus asa.

Perkembangan Pada anak usia sekolah (6-12 tahun) adalah industri vs inferioritas. Pada masa ini berkembang kemampuan berfikir deduktif, disiplin diri, dan kemampuan berhubungan dengan teman sebaya serta rasa ingin tahu akan meningkat. Pada tahap ini anak mulai membangun rasa bersaing dan ketekunan pada dirinya. Sebaliknya, anak

mungkin akan kehilangan harapan, merasa cukup, menarik diri dari sekolah dan teman sebaya. Anak mulai mendapatkan pengenalan melalui demonstrasi ketrampilan dan produksi benda-benda serta mengembangkan harga dirinya melalui suatu pencapaian apa yang diinginkannya. Tahap ini mendorong anak untuk memiliki perasaan inferior, yaitu perasaan yang timbul akibat adanya orang dewasa yang memandang usaha anak untuk belajar bagaimana sesuatu bekerja melalui manipulasi dianggap merupakan sesuatu yang bodoh atau merupakan masalah (Papalia, 2008).

Setelah mencapai tahap yang lebih penting dalam perkembangan kepribadian, anak-anak siap untuk bekerja dan berproduksi. Mereka mau terlibat dalam tugas dan aktivitas yang dapat mereka lakukan sampai selesai, mereka memerlukan dan menginginkan pencapaian yang nyata. Anak-anak belajar berkompetisi dan bekerja sama dengan orang lain, dan mereka juga mempelajari aturan-aturan (Papalia, 2008)..

Periode usia sekolah merupakan periode pemantapan dalam hubungan sosial mereka dengan orang lain. Rasa ketidakadekuatan atau inferioritas dapat terjadi jika terlalu banyak yang diharapkan dari mereka atau jika mereka percaya bahwa mereka tidak dapat memenuhi standar yang ditetapkan

orang lain untuk mereka. Kualitas ego yang berkembang dari rasa industri adalah kompetensi. Pada saat usia 7 atau 8 tahun, norma-norma sosial lebih meningkat lagi, dapat membaca atas inisiatifnya sendiri, berpartisipasi pada permainan anak pra remaja (Soetjiningsih, 2004).

Pada umur 7 atau 8 tahun hubungan antar teman menjadi sangat penting. Diterima oleh kelompok dan menjadi anggota kelompok merupakan tujuan utama. Pada masa ini membentuk persahabatan yang erat dengan kelompoknya yang sejenis (Djiwandono, 2006).

Selama tahun-tahun sekolah, anak-anak juga mempercayakan kelompok mereka juga sebagai sumber informasi dan mungkin menggunakannya sebagai standar untuk mengukur diri mereka sendiri. Pada umur 7 atau 8 tahun, anak-anak cenderung untuk melihat kelompok mereka sebagai model tingkah laku dan sebagai *social reinforcement*, seperti yang sering mereka lihat pada keluarga mereka sendiri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak telah mempercayakan teman-temannya sebagai sumber sosial dan sebagai pemberi dukungan moral (Djiwandono, 2006).

b. Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah Menurut Erikson dalam (Muscari, 2005)

1) Rasa takut dan stressor

a) Sebagian perasaan takut yang terjadi sejak masa kanak-kanak awal dapat terselesaikan atau berkurang namun, anak dapat menyembunyikan rasa takutnya untuk menghindari dikatakan sebagai “pengecut” atau “bayi”.

b) Rasa takut yang sering terjadi

(1) Gagal di sekolah

(2) Geretakan

(3) Guru yang mengintimidasi

(4) Sesuatu yang buruk terjadi pada orang tua

c) Stressor yang sering terjadi

(1) Stressor untuk anak usia sekolah yang lebih kecil, yaitu dipermalukan, membuat keputusan, membutuhkan izin/persetujuan, kesepian, kemandirian, dan lawan jenis.

(2) Stresor untuk anak usia sekolah yang lebih besar yaitu kematangan seksual, rasa malu, kesehatan, kompetisi, tekanan dari teman sebaya, dan keinginan untuk menggunakan obat-obatan.

(3) Orang tua dan pemberi asuhan lainnya dapat membantu mengurangi rasa takut anak dengan berkomunikasi secara empati dan perhatian tanpa menjadi overprotektif.

(4) Anak perlu mengetahui bahwa orang-orang akan mendengarkan mereka dan memahami perkataannya.

2) Sosialisasi

a) Masa usia sekolah merupakan periode perubahan dinamis dan kematangan seiring dengan peningkatan keterlibatan anak dalam aktivitas yang lebih kompleks, membuat keputusan dan kegiatan yang memiliki tujuan.

b) ketika anak usia sekolah lebih banyak belajar lebih banyak mengenai tubuhnya, perkembangan sosial berpusat pada tubuh dan kemampuannya.

c) hubungan dengan teman sebaya memegang penting peranan yang baru.

d) Aktivitas kelompok, termasuk tim olahraga, biasanya menghabiskan banyak waktu dan energi.

3) Bermain dan mainan

a) Bermain lebih kompetitif dan kompleks selama periode usia sekolah.

b) Karakteristik kegiatan meliputi tim olahraga, klub rahasia, aktivitas “geng”, pramuka atau organisasi lain, *puzzle* yang

rumit, koleksi, permainan papan, membaca, dan mengagumi pahlawan tertentu.

c) Peraturan dan ritual merupakan aspek penting dalam bermain dan permainan.

d) Mainan, permainan dan aktivitas yang meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan meliputi

Permainan kartu dan papan bertingkat yang rumit

(1) Buku dan kerajinan tangan

(2) Musik dan seni

(3) Kegiatan olahraga

(4) Kegiatan tim

(5) Video game

4) Disiplin

a) Anak usia sekolah mulai menginternalisasikan pengendalian diri dan membutuhkan pengarahan sedikit dari luar. Mereka melakukannya, walaupun membutuhkan orang tua atau orang dewasa lain yang dipercaya untuk menjawab pertanyaan dan memberikan bimbingan untuk membuat keputusan.

b) Tanggung jawab pekerjaan rumah tangga membantu anak usia sekolah merasa bahwa mereka merupakan bagian

penting keluarga dan meningkatkan rasa pencapaian terhadap prestasi mereka.

c) izin mingguan, diatur sesuai dengan kebutuhan dan tugas anak membantu dalam mengerjakan keterampilan, nilai dan rasa tanggung jawab.

c. Peran pertemanan dalam perkembangan psikososial anak (Soetjiningsih, 2004).

1) Berikut adalah fase pertemanan dalam perkembangan psikososial anak :

a) Fase pertama (Teman untuk bermain)

Fase ini terjadi pada anak 5 sampai 7 tahun. Bagi mereka teman adalah seseorang yang mempunyai mainan yang menarik dan tempat tinggalnya dekat disekitar mereka dan mereka mempunyai ketertarikan yang sama. Keperibadian dari teman tersebut tidak masalah, yang penting adalah kegiatan dan permainan apa yang mereka miliki. Persahabatan mereka mungkin cepat terputus dan terbina kembali begitu saja.

b) Fase kedua (teman untuk bersama)

Pada fase ini, selain arti teman untuk bermain, pertemanan juga didasari kepercayaan satu sama lain, terjadi pada usia anak 8-10 tahun. Dalam usia ini, arti teman sudah

melangkah ke perasaan saling percaya. Saling membutuhkan dan saling mengunjung. Dalam fase ini, seorang anak tidak segampang mendapatkan teman seperti pada fase pertama, karena mereka harus ada kemauan berteman dari kedua belah pihak. Mereka tidak mau berteman lagi setelah diantara mereka timbul masalah.

c) Fase ketiga

Fase ketiga adalah persahabatan yang penuh dengan saling pengertian. Fase ini terjadi pada usia anak 11 sampai 15 tahun, bagi mereka teman tidak hanya sekedar bermain saja, di sini teman juga harus bisa berfungsi sebagai tempat berbagi pikiran, perasaan dan pengertian.

2) Beberapa faktor penting yang mempengaruhi hubungan pertemanan anak (Soetjiningsih, 2004):

- a) Cara orang tua mendidik dan membina anak. Orang tua yang mendidik anak secara bertahap dalam menjelaskan sesuatu hal dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang, biasanya anak mereka memiliki kepercayaan yang tinggi dan mereka akan mudah dalam mengembangkan hubungan sosialnya.

- b) Urutan kelahiran. Biasanya anak yang paling muda lebih populer dan terbiasa dengan negosiasi daripada saudara-saudaranya.
- c) Gender. Anak laki-laki dan perempuan akan mengalami hal berbeda untuk kejadian yang sama. Seperti anak laki-laki diperbolehkan untuk memanjat pohon tetapi anak perempuan tidak diperbolehkan, atau bila anak perempuan yang nangis akan lebih ditolerin daripada anak laki-laki yang menangis.
- d) Kecakapan dan keterampilan mengambil peran. Biasanya anak-anak yang memiliki kecakapan dan keterampilan untuk mengambil apapun posisi peran, dapat berkembang menjadi lebih baik, dan biasanya memiliki intelegensi/ kecerdasan yang baik. Dengan hal tersebut, mereka lebih mudah menempatkan dirinya atau beradaptasi pada lingkungan yang asing.
- e) Nama. Ternyata di lingkungan anak-anak, nama dapat berpengaruh dalam kehidupan sosialnya. Nama yang dapat diasosiasikan dengan suatu hal, dapat membawa pengaruh negatif dalam perkembangan sosial psikologik anak, karena anak-anak masih sangat kongkrit dalam menyatakan suatu hal. Akibatnya anak tersebut merasa rendah diri dan

tersudut apabila anak-anak lain mencemooh karena namanya dapat diasosiasikan dengan sesuatu hal.

- f) Daya tarik. Anak-anak yang memiliki daya tarik tersendiri, biasanya selalu populer daripada anak yang kurang memiliki daya tarik. Anak yang memiliki daya tarik, biasanya mereka sering diberi masukan positif oleh orang sekitarnya sehingga tumbuh rasa percaya diri yang lebih tinggi.

Di dalam lingkungan sekolah dasar, biasanya ada anak yang populer dan tidak populer, baik anak tersebut lebih menonjol karena kepintarannya, ataupun karena hal lainnya. Mereka mendapat perhatian lebih, seperti selalu diundang dan hadir di pesta ulang tahun temannya sedangkan yang tidak populer tidak pernah diundang. Anak-anak yang menyangang bintang sosiometris, yaitu mereka yang paling banyak disebut sisi positifnya daripada sisi negatifnya. Biasanya mereka disenangi dan diakui oleh teman-temannya. Anak-anak yang terasingkan, biasanya mereka oleh anak-anak yang lain diasingkan dan tidak diakui teman. Anak-anak yang terisolir lebih mudah diakui daripada yang diasingkan, namun lama kelamaan anak yang terasingkan akan diakui juga.

Anak-anak yang terasingkan memiliki resiko adaptasi yang lebih besar dalam usia menjelang dewasa. Jika anak ini lemah dalam menjalani ejekan-ejekan atau godaan-godaan dari anak lainnya , maka hal tersebut dapat membentuk perilaku dan proses belajarnya akan terganggu. Anak yang terasingkan akan bereaksi dengan cara :

(1) Menarik diri

Biasanya mereka menarik diri dari kontak dengan anak-anak lain. Mereka sebetulnya ingin bermain dengan anak-anak lainnya tetapi mereka diacuhkan dan diabaikan keberadaannya, maka dari itu mereka selalu menghindar dari anak-anak lainnya.

(2) Perilaku anti sosial

Biasanya mereka sulit diatur padahal anak-anak lainnya tidak menyukai perilakunya misalnya pada saat anak-anak lain bermain bola kemudian datang anak yang terasingkan, tetapi tidak untuk bermain dengan anak-anak lainnya. Anak tersebut datang hanya sekedar untuk mengganggu saja dengan mengambil bolanya .

d. Perkembangan kognitif Piaget dalam (Wong, 2008).

Ketika anak memasuki masa sekolah, mereka mulai memperoleh kemampuan untuk menghubungkan serangkaian

kejadian untuk menggambarkan mental anak yang dapat di ungkapkan secara verbal atau pun simbolik. Tahap ini diistilahkan sebagai *operasional konkret* oleh Piaget, ketika anak mampu menggunakan psoses berfikir untuk mengalami peristiwa dan tindakan. Pemikiran egosentris yang kaku pada tahun-tahun prasekolah digantikan dengan proses fikir yang memungkinkan anak melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain.

Selama tahap ini, anak mengembangkan pemahaman mengenai hubungan antara sesuatu hal dan ide. Anak memahami kemajuan dari membuat penilaian berdasarkan apa yang mereka lihat (pemikiran perseptual) sampai membuat penilaian berdasarkan alasan mereka (pemikiran konseptual). Salah satu tugas kognitif utama anak usia sekolah adalah menguasai konsep *konservasi*. Anak belajar bahwa objek-objek tertentu dilingkungan tidak mudah berubah dengan melakukan perubahan letak benda dalam ruang dan mereka mampu menolak isyarat persepsi yang menunjukkan perubahan dalam bentuk fisik objek.

Pada anak umur 7-8 tahun, anak mengembangkan kemampuannya menempatkan objek berdasarkan peningkatan atau penurunan ukuran. Anak berkeinginan memiliki tanggung jawab yang lebih, memahami fraksi, konsep tempat, konsep uang

dan bisa mendeskripsikan waktu, mampu menyebutkan nama bulan dan hari secara urut (Hockenberry & Wilson, 2007).

- e. Perkembangan moral Kohlberg dalam (Wong, 2008).

Pada saat pola pikir anak mulai berubah dari egosentrisme ke pola pikir yang lebih logis, mereka juga bergerak melalui tahap perkembangan kesadaran diri dan standar moral. Anak yang lebih kecil tidak memercayai bahwa standar perilaku berasal dari dalam diri mereka sendiri. Tetapi lebih memercayai bahwa standar perilaku berasal dari dalam diri mereka sendiri tetapi lebih memercayai bahwa peraturan ditetapkan dan diatur oleh orang lain.

Anak usia sekolah lebih mampu menilai suatu tindakan berdasarkan niat dibandingkan akibat yang dihasilkannya. Peraturan dan penilain tidak lagi bersifat mutlak dan otoriter serta mulai berisi lebih banyak kebutuhan dan keinginan orang lain.

- f. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial

Menurut Widyastuti (2009) Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial meliputi penerimaan kelompok, keamanan status, tipe kelompok, perbedaan anggota kelompok, kepercayaan diri, dan perkembangan intelektual.

1) Penerimaan kelompok

Anak-anak yang populer akan mudah tumbuh dan diterima sebagai anggota kelompoknya. Anak-anak yang kurang motivasinya untuk bersosialisasi akan kesulitan untuk diterima pada kelompok sosialnya.

2) Keamanan status

Anak-anak yang merasa aman dilingkungan kelompoknya akan merasa bebas mengutarakan segenap aktivitasnya, sebaliknya anak-anak yang merasa tidak aman akan bersifat tertutup dan takut untuk berbuat sesuatu. Dalam keluarga harus diciptakan suasana aman bagi anak-anak agar perkembangannya dapat optimal.

3) Tipe kelompok

Dalam kelompok sosial dibagi menjadi beberapa tingkatan hubungan tergantung dari keefektifan hubungan tersebut meliputi, kelompok primer (keluarga), sekunder (teman bermain) dan tersier (hubungan antara anak-anak dalam bus dan kereta api). Kelompok primerlah yang memiliki peran terbesar dalam perkembangan psikososial anak.

4) Perbedaan anggota kelompok

Peran terbesar kelompok dipegang oleh anak yang populer dan yang berperan terkecil adalah anak-anak yang tidak populer.

5) Kepercayaan diri

Rasa percaya diri perlu ditanamkan pada anak-anak sehingga dapat tumbuh dengan baik. Anak yang tidak percaya diri tidak akan dapat berperan dalam kelompok sosialnya. Sehingga perlu di rangsang motivasinya untuk dapat memiliki rasa percaya diri.

6) Perkembangan intelektual

Perkembangan intelektual akan dipengaruhi perkembangan tingkat intelektual orang-orang dewasa di sekitarnya. Sedangkan perkembangan sosial dipengaruhi oleh faktor genetik dan kondisi dirumah maupun diluar rumah.

Anak akan merasa aman dengan orang-orang yang sudah dikenalnya dari pada yang belum. Anak merasa lebih aman dirumah sendiri jika dibandingkan saat diajak bertamu di rumah orang. Namun, apabila anak sejak usia dini sudah sering diajak untuk mengenal orang lain dan lingkungan yang berbeda, maka anak akan lebih mudah menerima dan beradaptasi dengan hal-hal diluar lingkungannya dengan lebih baik, sehingga secara psikososial akan lebih matang dibandingkan dengan anak yang kurang dilatih bergaul (Widyastuti, 2009).

4. Anak usia sekolah

Rentang kehidupan yang dimulai dari usia 6 sampai mendekati 12 tahun memiliki berbagai label yang masing-masing menguraikan karakteristik penting dari periode tersebut. Periode usia pertengahan ini sering kali disebut usia sekolah atau masa sekolah. Periode ini dimulai dengan masuknya anak ke lingkungan sekolah yang memiliki dampak signifikan dalam perkembangan anak dan hubungan anak dengan orang lain. Anak mulai bergabung dengan teman seusianya, mempelajari budaya masa kanak-kanak, dan menggabungkan diri dengan teman kelompok sebaya, yang merupakan hubungan dekat pertama di luar kelompok keluarganya (Wong, 2008).

a. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 7-8 tahun :

1) Tumbuh-kembang anak usia 7 tahun

a) Fisik dan motorik

Pertambahan tinggi badan minimal 5 cm per tahun, berat badan 17,7-30 kg, tinggi badan 111,8 sampai 129.7 cm. muncul gigi seri di bagian tengah maksilaris dan bagian lateral mandibularis, lebih berhati-hati dalam mendekati performa yang baru, mengulangi performa untuk menguasainya.

b) Mental

Memerhatikan bahwa bagian tertentu hilang dari gambar, dapat meniru gambar wajik / berlian, menghitung mundur 3 angka, mengembangkan konsep waktu, memasuki kelas dua, membaca lebih mekanis, sering kali tidak berhenti pada akhir kalimat.

c) Adaptif

Menggunakan pisau meja untuk memotong daging, mungkin perlu bantuan untuk memotong bagian yang keras dan sulit. Menyikat dan menyisir rambut dengan baik, suka menolong, mempunyai sikap melawan dan keras kepala berkurang.

d) Personal-sosial

Menjadi anggota kelompok keluarga yang sebenarnya, mengambil bagian dalam permainan kelompok, anak laki-laki memilih bermain dengan anak laki-laki, anak perempuan memilih bermain dengan anak perempuan, banyak menghabiskan waktu sendirian, tidak memerlukan banyak dampingan.

2) Tumbuh-kembang anak usia 8 tahun

a) Fisik dan motorik

Pertambahan tinggi badan berlanjut, mencapai 5 cm per tahun, berat badan 19,6-39,6 kg, muncul gigi seri lateral dan

gigi taring pada mandibularis. Selu aktif, mengejar, melompat, mengenakan pakaian secara mandiri, kelancaran dan kecepatan menggunakan motorik halus semakin meningkat.

b) Mental

Menghitung mundur dari 20 ke 1, membuat perubahan dalam pembagian, membaca lebih banyak, lebih sadar terhadap waktu, memahami konsep ruang, penyebab dan efeknya, mengklasifikasikan benda-benda dengan lebih dari satu kualitas.

c) Adiptif

Menggunakan peralatan umum seperti palu, obeng. Membantu tugas rutin dirumah tangga seperti menyapu. Menerima tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, merawat peralatan pribadi di meja, takut gagal naik kelas, malu mendapat nilai buruk.

d) Personal-sosial

Mudah ditinggalkan sendiri dalam rumah, menyukai system penghargaan, tertarik dengan hubungan lawan jenisnya tetapi tidak mengakui hal tersebut, pergi dari rumah dan lingkungannya dengan bebas, menyukai persaingan dan

permainan, menunjukkan pilihan dalam memilih teman dan kelompok, mengembangkan kesopanan.

B. Penelitian Terkait

1. Nisha Pramawati dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun) pada tahun 2012 di Semarang, Jenis penelitian kuantitatif non eksperimental, studi korelasi. Variabel independen pola asuh dan variabel dependen konsep diri anak, responden penelitian di tentukan dengan teknik *total sampling*, total responden yaitu 149 orang. Data diuji dengan menggunakan *Chi Square*. hasil menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun) ($\chi^2=6.808$; $p=0.033$). Pola asuh demokratis lebih banyak didapatkan anak dengan konsep diri positif 73,3%, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif didapatkan lebih banyak anak dengan konsep diri negatif yaitu 18,9% dan 28,4%.
2. Agus Dwi Handoko, dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Semester 1 SD Negeri Gedongkiwo Tahun Ajaran 2011/2012. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Variabel independen pola asuh orang tua dan variabel dependen prestasi belajar matematika. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 52 siswa. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Product Moment*

sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Pengujian hipotesis menggunakan analisis deskriptif dan tehnik korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua siswa kelas V SD Negeri Gedongkiwo tahun ajaran 2011/2012 termasuk ke dalam kategori cukup baik, prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Gedongkiwo tahun ajaran 2011/2012 termasuk dalam kategori cukup baik, dan ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua siswa dengan prestasi belajar pada mata pelajaran matematika kelas V semester 1 SD Negeri Gedongkiwo tahun ajaran 2011/2012. Hal tersebut ditunjukkan dengan harga r hitung lebih besar dari harga r tabel dengan $N=52$ pada taraf signifikansi 5%, yaitu $0,389 > 0,181$ termasuk ke dalam kategori rendah.

3. Fitri Yuniartiningtyas, dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Tipe Kepribadian Dengan Perilaku *Bullying* Di Sekolah Pada Siswa SMP, jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *deskriptif korelasional* dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*, sampel dalam penelitian ini berjumlah 87 siswa kelas VIII SMP N 1 Gudo. Analisis data menggunakan *Korelasi Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua pada klasifikasi pola asuh permisif (69%), tipe kepribadian berada pada klasifikasi tipe kepribadian

sanguinis (39%), perilaku *bullying* berada pada klasifikasi rendah (62%), ada hubungan negatif pola asuh orang tua dan perilaku *bullying*, ada hubungan negatif antara tipe kepribadian dan perilaku *bullying*, ada hubungan antara pola asuh orang tua, tipe kepribadian, dan perilaku *bullying*

C. Kerangka Teori

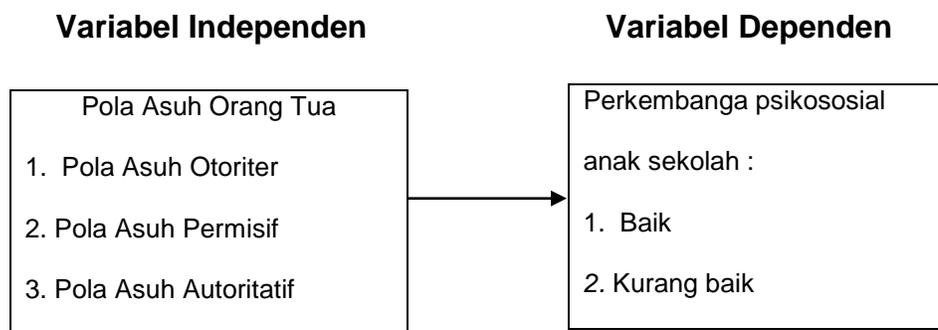
Kerangka teori adalah hubungan teori-teori yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan di lakukan (Notoatmodjo, 2005). Adapun kerangka teori dalam penelitian ini dimodifikasi dari (Yusuf, 2004), (Erikson,1963), (Widyastuti, 2009).



Gambar 2.1 Kerangka Teori

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati dan diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2005). Adapun kerangka konsep penelitian ini dapat di lihat pada gambar 2.2 dibawah ini



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

E. Hipotesa Penelitian

Menurut Notoatmodjo (2003), hipotesa penelitian adalah jawaban sementara penelitian, patokan duga atau dari sementara, yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut. Berdasarkan bentuknya hipotesa digolongkan menjadi 2 yakni hipotesa kerja (hipotesa alternatif) yang menyatakan ada hubungan antara variabel X dan Y, dan hipotesa nol (hipotesa statistik) yang menyatakan tidak ada hubungan

antara variabel X dan Y. Dari kerangka konsep penelitian diatas maka dapat dirumuskan hipotesa dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Ho : Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak kelas 2 dan 3 di SDN 011 Samarinda.
2. Ha : Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak kelas 2 dan 3 di SDN 011 Samarinda.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab IV dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian mengenai pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak kelas 2 dan 3 Di SD Negeri 011 Samarinda yang dilakukan pada 163 responden.

A. Kesimpulan

1. Karakteristik responden orang tua

Karakteristik responden berdasarkan orang tua siswa kelas 2 dan 3 SD Negeri 011 Samarinda sebagian besar yaitu ibu sebanyak 112 responden (68,7%) dan sebagian kecil yaitu ayah sebanyak 51 responden (31,3%). Karakteristik responden berdasarkan umur orang tua siswa yang sebagian besar yaitu usia dewasa muda sebanyak 154 responden (94,5%) dan sebagian kecil dewasa akhir sebanyak 9 responden (5,5%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir orang tua sebagian besar yaitu berpendidikan SMA sebanyak 70 responden (43,0%) dan sebagian kecil berpendidikan SD sebanyak 10 responden (6,1%). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua siswa sebagian besar yaitu karyawan swasta sebanyak 77 orang (47,2%), dan sebagian kecil yaitu polisi sebanyak 2 orang

(1.2%). Karakteristik responden berdasarkan jumlah penghasilan sebagian besar yaitu berpenghasilan > UMR sebanyak 140 orang (85.9%) dan sebagian kecil yaitu < UMR sebanyak 23 orang (14.1%).

2. Karakteristik responden anak

Karakteristik responden berdasarkan usia anak, sebagian besar yaitu anak yang berumur 8 tahun sebanyak 86 orang (52.7%) dan sebagian kecil yaitu usia 9 tahun sebanyak 20 orang (12.3%). Karakteristik responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin sebagian besar yaitu perempuan sebanyak 90 orang (55.2%) dan sebagian kecil yaitu laki-laki sebanyak 73 orang (44.8%). Karakteristik responden berdasarkan urutan anak, sebagian besar yaitu anak ke 2 sebanyak 79 orang (48.5%) dan sebagian kecil anak ke 4 yaitu (2.5%).

3. Pola asuh orang tua sebagian besar adalah autoritatif sebanyak 147 responden (90.2%) memiliki pola asuh autoritatif dan orang tua yang memiliki pola asuh permisif sebanyak 16 orang (9.8%),

4. Anak yang memiliki perkembangan psikososial yang baik sebanyak 108 responden (66,3%), sedangkan yang memiliki perkembangan psikososial yang kurang baik sebanyak 55 responden (33.7%).

5. Hasil penelitian ini H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak kelas 2 dan 3 dengan $\alpha=0,005(<0,05)$. Hasil *Odds ratio* diperoleh nilai 5.150 yang menunjukkan bahwa mereka yang memiliki pola asuh autoritatif

memiliki peluang 5.150 kali untuk memiliki perkembangan psikosisal anak yang baik dibandingkan dengan yang memiliki pola asuh permisif. Nilai *CI* 95 % berada di rentang minimum dengan nilai 1.690 – 15.697

B. Saran

Dari hasil kesimpulan penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki pola asuh autoritatif anaknya memiliki perkembangan psikososial yang baik, dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat disampaikan yang kiranya dalam bermanfaat.

1. Bagi orang tua

Orang tua memegang peranan penting dalam kemampuan sosialiasi anak dan pengasuh yang baik dan sangat penting untuk menjamin tumbuh kembang anak yang optimal, sehingga orang tua perlu lebih banyak menggali informasi tentang pola asuh yang tepat dan meningkatkan lagi komunikasi antara orang tua dan anaknya.

2. Bagi Institusi STIKES Muhammadiyah Samarinda

Dapat memberikan informasi tentang pola asuh orang tua dan perkembangan psikososial anak sehingga dapat menjadi bahan referensi dan bahan bacaan diperpustakaan Stikes Muhammadiyah Samarinda dan acuan penelitian berikutnya.

3. Bagi tempat penelitian

Disarankan agar pihak sekolah melakukan kerja sama dengan kader kesehatan untuk memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang pola asuh yang tepat agar dapat mengoptimalkan perkembangan anak dan mengadakan pertemuan antara guru BK dan orang tua minimal 3 bulan sekali untuk mendiskusikan perkembangan psikososial anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk membuat penelitian yang lebih lanjut dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang mempengaruhi perkembangan psikososial atau juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua ”.

DAFTAR PUSTAKA

Amperiana, S. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Personal Anak Usia Prasekolah*. Jurnal Sain Med, 5, (1), 11-14.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Arwanti, N.M.S. (2009). *Swadharma Ibu dalam Keluarga Hindu*. Denpasar : Widya Dharma.

Astuti E.S. (2004) *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gejala Kenakalan Anak/Remaja dan Penanggulangannya*. Skripsi, tidak dipublikasikan, Semarang, Universitas, Indonesia.

Dahlan, M.S. (2012). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika

Djiwandono, S.E. (2006). *Psikologi Pendidikan*. (Edisi 3). Jakarta : PT. Grasindo.

Gunarsa, S. D. (2004). *Bunga rampai psikologi perkembangan dari anak sampai usia lanjut*. Jakarta : BPK

Handoko D.A. (2012) *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Semester 1 SD Negeri Gedongkiwo Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi, tidak dipublikasikan.

Hastuti. (2012). *Psikologi perkembangan anak* . Jakarta : Tugu Publisher.

Hidayat, A.A. (2006). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta : Salemba Medika

Hockenberry, J.M., & Wilson, D. (2007). *Wong's Nursing care of infant and childrens (18 th edition)*. Canada : Mosby Company

Hurlock, E. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka

_____ . (2006). *Perkembangan Anak*. (Jilid 1). Jakarta : Erlangga.

Husein, U. (2008). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Isye, W. (2006). *Sampai Mana Kemampuan Anak Prasekolah ?*. Jakarta : Klinik Pela.

Muscari, M.E. (2005). *Panduan Belajar: Keperawatan Pediatrik* (terj. Aifrina Hani) (edisi 3). Jakarta : EGC

Notoatmodjo, S. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta

_____. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

_____. (2010), *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta

Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. (Edisi II). Jakarta : Salemba Medika.

Papalia, D.E., Old, S.W., Feldman, R.D. (2008). *Human Development* (Terj.A.K.Anwar).(Edisi 9). Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Potter & Perry. (2005) *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses & Praktek*. Edisi 4. Vol 1. Jakarta : EGC

Pramawati, N. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun)*. *Jurnal Nursing Studies*, 1, (1), 87-92.

Purwanto, N. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Santoso, S. (2009). *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo

Shochib, M. (2000). *Pola Asuh Orangtua*. Jakarta : Rineka Cipta.

Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.

_____. (2007). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

_____ . (2010). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Suharsono, J.T. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di TK Pertiwi Purwokerto Utara*. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Of Nursing)*, 4, (3), November 2009.

Surayin. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung : Yrama Widya.

Suryantina, E.H. (2002). *Kemandirian Ditinjau dari Kebutuhan Berafiliasi dan Urutan Kelahiran pada Remaja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Widyastuti, D., Retno, W. (2009). *Panduan Perkembangan Anak Usia 0-1 tahun*. Jakarta : Puspa Swara.

Wong, D.L. dkk. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*, (Vol. 2). Jakarta : EGC.

Yuniartiningtyas, F. (2011). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Pada Siswa SMP*. Skripsi, tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Malang.

Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.